

SOSIALISASI PERAN TENAGA FARMASI DALAM PENYIAPAN DAN PENGELOLAAN OBAT DAN PERBEKALAN FARMASI SEBAGAI UPAYA TANGGAP BENCANA

**Iin Ernawati¹⁾, Silfiana Nisa Permatasari²⁾, Safira Yulita Fazadini³⁾, Satriyo
Nurseno⁴⁾**

^{1,2,3)}Bidang Farmasi Komunitas dan Manajemen, Akademi Farmasi Surabaya,

⁴⁾ Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Timur

iinernawati.ap@gmail.com

Abstract

The geographically located of Indonesia in the form of an archipelago that has a high potential for various types of natural disasters such as floods, droughts, earthquakes, extreme waves, and land and forest fires. Disaster management is carried out at the stages before, during, and after a disaster. An understanding of the types of disasters, the anticipation, and management of individuals and communities in responding to the impact of disasters, including the health crisis conditions experienced during disasters. Through efforts to provide information on disaster preparedness, the preparation of self-medication by the community as a form of preventing life-threatening health crises, and the emergence of health problems that occur as a result of disasters. The role of pharmacists in disaster management consists of pre-, during, and post-disaster management. Community service carried out in the form of socialization brought resource persons from the BPBD (Regional Disaster Management Agency) of East Java Province regarding the disaster response conditions, then other problems related to management and types of drugs and medical equipment that must be known by pharmacist personnel during disaster response explained by a lecturer from the Akademi Farmasi Surabaya. Before the material presentation and socialization, community service participants were given a pre-test related to knowledge about drug, medical equipment management and health education in disaster conditions. Based on the results of the recapitulation of the score assessment from the pre-test results, the majority got an average score of 50. After receiving socialization there was an increase in the level of knowledge and based on the results of non-parametric statistical tests using the Wilcoxon test, it is known that the existence of socialization has a significant effect on increasing knowledge scores ($p = 0.000 < 0.05$).

Keywords: pharmacy, disaster management, pharmaceutical supply management, education, socialization.

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang secara geografis berada di garis khatulistiwa, kepulauan dengan potensi besar adanya berbagai jenis bencana alam seperti banjir, kekeringan, banjir bandang, cuaca ekstrim, gempa bumi, kebakaran lahan dan hutan dan gelombang ekstrim. Manajemen dalam penanggulangan bencana dilakukan seluruh kejadian bencana (sebelum, saat dan setelah bencana). Pemahaman mengenai jenis-jenis bencana, antisipasi dan manajemen individu maupun komunitas dalam menyikapi dampak dari kejadian bencana termasuk kondisi krisis kesehatan yang dialami saat bencana. Melalui upaya pemberian informasi mengenai kesiapsiagaan bencana, penyiapan pengobatan mandiri oleh masyarakat sebagai bentuk pencegahan terjadinya krisis kesehatan yang mengancam jiwa dan munculnya masalah kesehatan yang terjadi akibat terjadinya bencana. Peran tenaga farmasi dalam penanggulangan bencana terjadi pada pra (sebelum), saat, dan pasca (setelah) bencana. Pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi ini mendatangkan narasumber dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Jawa Timur terkait pengenalan bencana dan kondisi tanggap bencana, kemudian masalah lain terkait pengelolaan serta jenis obat dan alkes yang harus diketahui oleh tenaga teknis farmasi pada saat tanggap bencana dipaparkan oleh dosen dari Akademi Farmasi Surabaya. Peserta pengabdian masyarakat diberikan pre-test sebelum acara pemaparan materi dan sosialisasi dimulai untuk melihat sejauh mana pengetahuan mereka terkait bencana, edukasi dan peran farmasi. Berdasarkan

hasil dari rekapitulasi penilaian skor dari hasil pre-test mayoritas mendapatkan skor rata-rata 50. Kenaikan tingkat pengetahuan terjadi setelah mendapatkan sosialisasi dan berdasarkan hasil uji statistic non-parametric Wilcoxon diketahui bahwa adanya sosialisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan skor pengetahuan ($p\text{-value}=0.000 < 0,05$).

Kata kunci: farmasi, manajemen bencana, manajemen pengelolaan farmasi, edukasi, sosialisasi.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang terletak pada daerah cincin api (*Ring of Fire*), sehingga memungkinkan banyak terjadi bencana alam (Martin, 2018). Indonesia merupakan negara yang secara geografis berada di garis khatulistiwa, negara kepulauan dengan potensi besar terjadi bencana alam seperti gempa bumi, kebakaran hutan dan lahan, tsunami dan gunung meletus. Selain bencana alam, terjadi pula bencana non-alam seperti pandemi/ wabah penyakit dan epidemi meningkat salah satunya disebabkan meningkatnya jumlah penduduk.

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Bencana alam di Indonesia saat ini diantaranya banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan kebakaran hutan/lahan, dimana hal ini memicu munculnya masalah kesehatan akibat dampak dari bencana tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi

bencana yang saat ini digalakkan oleh pemerintah melalui BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana).

Peningkatan pemahaman mengenai jenis bencana, antisipasi dan manajemen individu maupun komunitas dalam menyikapi dampak dari kejadian bencana termasuk kondisi krisis kesehatan yang dialami saat bencana menjadi hal yang sangat penting. Melalui upaya pemberian informasi mengenai kesiapsiagaan bencana, penyiapan pengobatan mandiri oleh masyarakat sebagai bentuk pencegahan terjadinya krisis kesehatan yang mengancam jiwa dan munculnya masalah kesehatan yang terjadi akibat terjadinya bencana. Peran di bidang Farmasi khususnya apoteker beserta TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian) dalam penanggulangan bencana pada berbagai kondisi bencana. Peran Farmasi saat sebelum terjadinya bencana adalah memproyeksikan perkiraan penyakit yang sering terjadi saat banjir, menyiapkan obat sesuai dengan kejadian penyakit, menyiapkan *buffer stock* di fasilitas kesehatan terdekat dari wilayah tempat kejadian bencana (Bell dan Daniel, 2014). Saat terjadi bencana, tenaga farmasi (Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian) bertanggung jawab tersedianya obat dan memastikan ketepatan penggunaan obat (Alkhalili, Ma, dan Grenier, 2017; Setyarini *et al.*, 2020).

Berdasarkan data dari BNPB sebaran kejadian bencana tahun 2020 diketahui jumlah kejadian bencana sebanyak 4650 kejadian. Kejadian bencana alam yang terbanyak adalah bencana banjir, kemudian disusul dengan angin puting beliung serta tanah longsor. Bencana alam menimbulkan dampak dan kerugian, pengungsi sebanyak 679677 jiwa, 418 jiwa meninggal dan hilang, serta luka-luka 619 jiwa. Selain bencana alam, sejak tanggal 13 April 2020, pemerintah menetapkan penyebaran Covid 19 sebagai bencana nasional yang kategori non-alam.

Berdasarkan Undang-undang nomor 24 tahun 2007, Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah keseluruhan upaya yang terdiri dari penetapan kebijakan pembangunan yang memiliki resiko adanya bencana, pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Manajemen penanggulangan bencana dilakukan pada kondisi sebelum, saat dan setelah bencana. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang saat ini digalakkan oleh pemerintah melalui BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi seluas-luasnya dan pemahaman tentang pentingnya pemahaman bencana dan penyiapan pengobatan mandiri sebagai bentuk upaya meningkatkan kemandirian individu dalam tanggap bencana.

METODE

Penyuluhan ini berisi pemberian informasi terkait kesiapsiagaan bencana dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Timur dan pemberian informasi terkait pengelolaan obat saat bencana dan

penyiapan pengobatan mandiri dan tas siaga bencana oleh staf pengajar Akademi Farmasi Surabaya. Penyuluhan ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19.

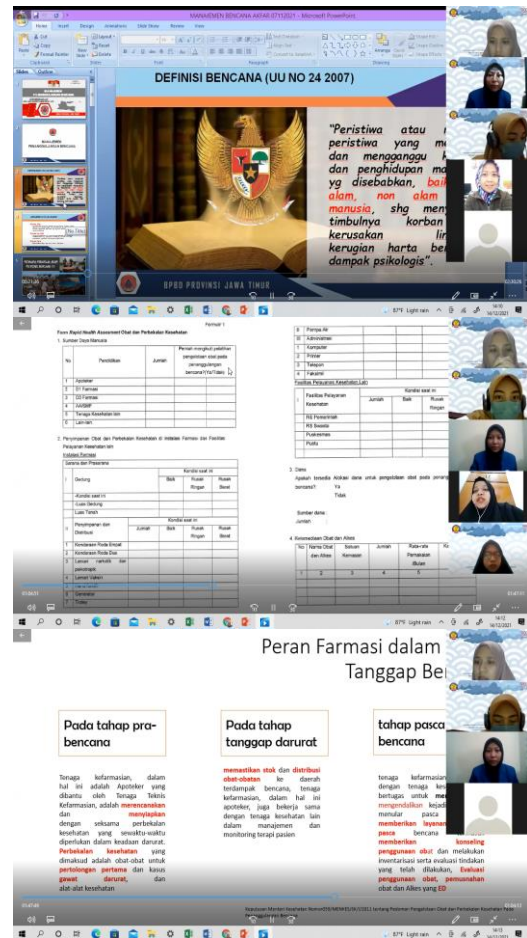
Pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi ini mendatangkan narasumber dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Jawa Timur terkait pengetahuan bencana dan kondisi tanggap bencana, kemudian masalah lain terkait pengelolaan serta jenis obat dan alat kesehatan yang harus diketahui oleh Tenaga Teknis Kefarmasian pada saat tanggap bencana dipaparkan oleh dosen dari Akademi Farmasi Surabaya. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan secara daring/online pada tanggal 6 November 2021 pada pukul 09.00 WIB. Peserta pengabdian masyarakat diberikan *pre-test* sebelum dan *post-test* acara pemaparan materi dan sosialisasi dimulai. Pre-test terkait pengetahuan tentang pengelolaan obat dan alkes serta edukasi kesehatan pada kondisi bencana. Partisipasi sosialisasi peran farmasi dalam tanggap bencana ini adalah mahasiswa Diploma III Farmasi Akademi Farmasi Surabaya sebagai calon TTK (Tenaga Teknis Kefarmasian).

Pengolahan data untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan terkait tentang kebencanaan dan pengelolaan farmasi dan perbekalan kesehatan, (sebelum dan setelah sosialisasi) digunakan uji *statistic non-parametric Wilcoxon*. Untuk soal yang digunakan menggunakan materi yang berkaitan dengan tema tentang kebencanaan dari BPBD provinsi Jawa Timur dan pemateri lainnya, yang berisi 10 pertanyaan. Soal pengetahuan tentang kebencanaan meliputi jenis bencana, tahapan tanggap bencana, alat kesehatan

dan pengobatan yang digunakan pada setiap jenis bencana dan peran tenaga farmasi pada tanggap bencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat terkait sosialisasi peran tenaga farmasi dalam pengelolaan obat dan alkes serta informasi penyediaan mandiri obat dalam tanggap bencana. Pengabdian masyarakat yang dilakukan pada komunitas mahasiswa Diploma III Farmasi yang nantinya akan menjadi tenaga teknis kefarmasian yang membantu apoteker dalam pengelolaan obat dan alat kesehatan dalam kondisi bencana. Pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi ini mendatangkan narasumber dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Jawa Timur terkait pengenalan bencana dan kondisi tanggap bencana, kemudian masalah lain terkait pengelolaan serta jenis obat dan alkes yang harus diketahui oleh tenaga teknis farmasi pada saat tanggap bencana dipaparkan oleh dosen dari akademi farmasi Surabaya. Pengabdian masyarakat ini juga melibatkan mahasiswa sebagai panitia dengan tujuan agar mengetahui dan belajar terkait proses pengabdian masyarakat.



Hasil Kegiatan

Peserta pengabdian masyarakat diberikan *pre-test* sebelum acara pemaparan materi dan sosialisasi dimulai. *Pre-test* terkait pengetahuan tentang pengelolaan obat dan alat kesehatan serta edukasi kesehatan pada kondisi bencana. Berdasarkan hasil dari rekapitulasi penilaian skor dari hasil *pre-test* mayoritas mendapatkan skor rata-rata 50. Kenaikan tingkat pengetahuan dari hasil *post-test* sebesar 20% terjadi setelah mendapatkan sosialisasi, meskipun banyak yang belum 100% memperoleh full skor. Berdasarkan hasil uji *statistic non-parametric Wilcoxon* diketahui bahwa adanya sosialisasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan skor pengetahuan ($p=0.000 < 0,05$).

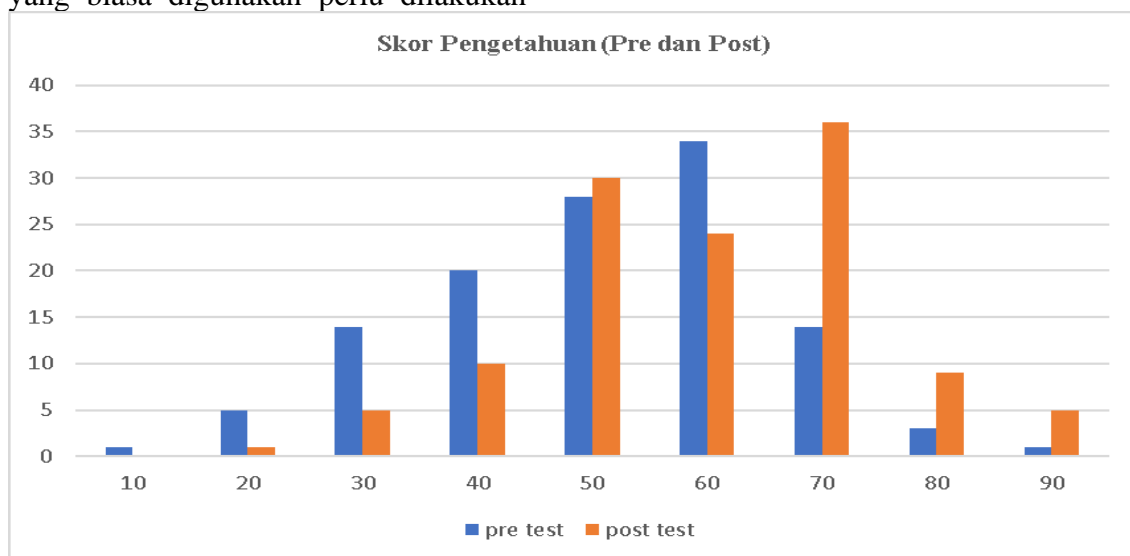
Dokumentasi Kegiatan



Pada tahap tanggap darurat, selain menyiapkan stok serta distribusi obat-obatan ke wilayah terdampak bencana, tenaga farmasian (Apoteker dan TTK) dapat membantu monitoring terapi pasien bersama tenaga kesehatan lain/klinisi. Di tahap pascabencana, tenaga farmasi dapat memberikan layanan kesehatan pasca bencana termasuk memberikan edukasi penggunaan obat dan inventarisasi serta evaluasi penggunaan obat (Kemenkes, 2011; Lai et al., 2013). Peran farmasi dalam sistem tanggap bencana diantaranya Pengelolaan obat dan alat kesehatan dalam kondisi Bencana, Penyiapan obat dan perbekalan kesehatan berdasarkan tingkat pelayanan kesehatan, edukasi mengenai pencegahan penyakit pada bencana alam dan non-alam.

Edukasi terkait persiapan mandiri masyarakat terhadap obat-obat yang biasa digunakan perlu dilakukan

mengurangi resiko kesulitan obat dan tidak terkontrolnya penyakit komorbid masyarakat saat terjadi bencana di pengungsian. Persiapkan obat dan alat kesehatan sesuai kondisi kesehatan masing-masing individu. Obat-obatan sesuai dengan penyakit yang diderita masing-masing individu (Obat antihipertensi, antidiabetes, asma, dan lain-lain sesuai kondisi individu). Masker dan hand sanitizer. Ada pula tas siaga bencana, bencana yang harus selalu digalakkan agar masyarakat dapat mempersiapkan kebutuhan jika sewaktu-waktu ada bencana menimpa khususnya di daerah rawan bencana, dan hal ini dapat dilakukan pada mahasiswa farmasi dan tenaga farmasi lainnya



Gambar 1: Skor Pengetahuan terkait Sosialisasi Peran Farmasi dalam Penyiapan dan Pengelolaan Obat dan Perbekalan Farmasi sebagai Upaya Tanggap Bencana (Pre dan Post)

Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa skor pengetahuan sebelum dan setelah sosialisasi terjadi kenaikan pengetahuan yang ditandai dengan penurunan skor rendah (< 50) dan kenaikan skor sedang dan tinggi

(>50) pada post/ pasca sosialisasi peran tenaga farmasi dalam tanggap bencana yang dilakukan secara daring dalam pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.

Kendala dalam pengabdian kepada masyarakat adalah terkait

kendala sinyal dalam penyampaian materi secara daring/online. Saran untuk pengabdian masarakat selanjutnya adalah pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dalam kondisi offline/luring, serta diberi tambahan kegiatan berupa pelatihan tanggap bencana yang mengkondisikan suasana mirip atau mendekati sama saat terjadi bencana, dengan komando badan penanggulangan bencana.

SIMPULAN

Pemahaman tentang pentingnya pemahaman bencana dan penyiapan pengobatan mandiri sebagai bentuk upaya meningkatkan kemandirian individu dalam tanggap bencana, khususnya tenaga farmasi. Farmasi memegang peran penting dalam pengelolaan obat dan perbekalan farmasi, dan pemberian edukasi pada masyarakat saat terjadi maupun pasca bencana. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan atau sosialisasi terkait peran farmasi dalam tanggap bencana. Berdasarkan hasil sosialisasi diketahui bahwa adanya sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan tenaga farmasi terkait perannya dalam pengelolaan obat dan perbekalan farmasi serta edukasi dalam tanggap bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jatim yang telah bersedia menjadi narasumber terkait pengetahuan bencana dan tanggap bencana

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhalili, M., Ma, J., dan Grenier, S. (2017). Defining Roles for Pharmacy Personnel in Disaster Response and Emergency Preparedness. *Disaster Med Public Health Prep*, Vol 11, No.4. p. 496-504
- Bell, C., and Daniel, S. (2014). Director's Forum: Pharmacy Leader's Role in Hospital Emergency Preparedness Planning. *Hosp Pharm*. Vol. 49 No. 4. p.398-404.
- BNPB . (2021). <https://bnpb.go.id/sistem-penanggulangan-bencana>, diakses 12 Oktober 2021
- Faradilla, M. (2018). Peran Tenaga Kefarmasian dalam Penanggulangan Bencana Role of Pharmacist in Disaster Management. *Pharmaceutical Sciences and Research*, 5(1), 14-18
- Kementerian Kesehatan. (2011). Pedoman teknis penanggulangan krisis kesehatan akibat bencana (edisi revisi). Jakarta. Hal 20-22, 125-132
- Lai E, Le Trac, Lovett A. (2013). Expanding the pharmacist's role in public health. *Universal Journal of Public Health* 1(3), 79-85.
- Martin, J. D. (2018). Indonesia Disaster Management Reference Handbook. US : The Center for Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance. p. 12-16
- Setiyarini, L. D., Prameswari, D. A., Luisa, R., Panggono, S. M., Choiri, A. A., Fithriyah, N., Alodia, A., Yaqin, I. N., Putri, G. A. M., Najla, F., Nikmah, A. I., Zairina, E. (2020). Pengetahuan dan Peran

Apoteker Tentang Disaster Management. *Jurnal Farmasi Komunitas*. Vol. 6 No. 1. p. 30-37

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007. Jakarta. Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia